



**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
MENANGKAL FANATISME GOLONGAN DI SMP BAHRUL
MAGHFIROH KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

Ahmad Nurul Hilmy

NPM. 21801011249



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022**

ABSTRAK

Hilmy, Ahmad Nurul. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Imam Safi'i M.PdI. Pembimbing 2: Atika Zuhrotus Sufiyana M.PdI.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai-nilai Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Fanatisme Golongan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural apa yang ada di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, serta dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus siswa di SMP Bahrul Maghfiroh. Hasil penelitian didapatkan nilai-nilai multikultural yang relevan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui metode diskusi, metode tanya jawab dan metode role playing. Implikasi penerapan pendidikan multikultural di SMP Bahrul Maghfiroh Malang memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi, keadilan, dan persatuan satu sama lain yang meliputi kebebasan berpikir berupa ketidaktegangan siswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama antar individu maupun kelompok.

This study aims to determine what multicultural values exist in SMP Bahrul Maghfiroh Malang, the methods used in inculcating multicultural values as an effort to ward off group fanaticism at SMP Bahrul Maghfiroh Malang, and the impact of inculcating multicultural values on students at SMP Bahrul Maghfiroh Poor. This study uses a qualitative descriptive research method with a case study of students at Bahrul Maghfiroh Junior High School. The results of the study found relevant multicultural values in Islamic religious education learning materials, namely the value of tolerance, the value of unity and integrity and the value of justice. The inculcation of multicultural values carried out at the Bahrul Maghfiroh Junior High School in Malang was carried out in several ways, namely through discussion methods, question and answer methods and roleplaying methods. The implication of the application of multicultural education at SMP Bahrul Maghfiroh Malang has a positive impact on attitudes of tolerance, justice, and unity with one another which includes freedom of thought in the form of student tension in communicating and collaborating between individuals and groups.

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Gagasan multikulturalisme merupakan suatu masalah yang sangat penting dan mendesak untuk tetap diterapkan dalam pendidikan di Indonesia khususnya untuk menjaga kemurnian setiap identitas suku, ras dan budaya di masa sekarang. Keaslian yang dipelihara dari identitas berbagai budaya ini akhirnya mampu membuat keberagaman dalam kebersamaan. Hal ini sebagai salah satu sarana alternatif untuk penyelesaian konflik dan ketidak harmonisan yang terjadi dalam kultur masyarakat dalam membina, sehingga tidak terlepas dari kemurnian akar budaya yang sebelumnya dimiliki, ketika berhadapan dengan realitas sosial dan budaya di era globalisasi. Dalam hubungan ini siswa perlu menyadari beragam pengetahuan maupun kemampuan sehingga mereka memiliki kompetensi luas dalam pengetahuan global, termasuk aspek budaya¹.

Pendidikan mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang sangat erat dengan setiap perubahan sosial terutama dalam pendidikan agama yang lebih luas, baik berupa dinamika perkembangan individual maupun proses sosial yang lebih luas². Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini peran orangtua sangat diperlukan untuk menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri masing-masing anak agar hidup mereka lebih terarah dan memiliki pegangan yang kuat serta kokoh yang

¹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 256.

² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 35

diharapkan mampu mengarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani dalam diri mereka masing-masing. Sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam hal ini, tentu memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif pada diri peserta didik. Setiap proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghormati yang lebih tua, bersopan santun dengan semua dan menghargai pendapat orang lain. Dengan hal inilah maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan merasa paling benar dan menolak, namun menghargai serta menghormati kepercayaan yang dianut oleh orang lain³.

Namun faktanya, kenyataan yang terjadi di masyarakat terdapat peningkatan konflik sosial yang semakin marak di lapisan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan konflik yang bersifat sosial horizontal, yaitu konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat meskipun tidak mengesampingkan kemungkinan menciptakan konflik dimensi vertikal, yaitu antara masyarakat dan negara. Pemahaman tentang multikultural yang kurang komprehensif menyebabkan kualitas peserta didik tidak berkualitas secara menyeluruh.

Seperti pada konflik antara masyarakat sampit dan madura, dimana konflik ini muncul di kota sampit, kalimantan tengah, hingga meluas ke seluruh provinsi, tak terkecuali palangka raya, konflik yang terjadi antara dari suku dayak asli menyerang warga madura yang tinggal di kawasan kota sampit, dan masalah ini terus berlanjut dan semakin membesar sehingga puncak dasyat konflik pecah dan semakin mamanas sehingga dampak dari konflik ini menyakitnya pertumpahan

³ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 21-22

darah dan sebanyak 500 orang meninggal dunia dan lebih dari 100 ribu warga madura kehilangan tempat tinggalnya, konflik ini muncul dari berbagai macam rentetan insiden yang sebelumnya pernah muncul antara warga dayak dan madura, yang keduanya sama sama mempunyai arogansi fanatisme antar golongannya masing-masing dengan menjaga marwah harga diri suku dan solidaritas sesama suku.

Adapun konflik vertical yang sering terjadi saat ini seperti konflik antara mahasiswa dan aparat kepolisian, dimana seluruh mahasiswa indonesia berdemo di depan istana negara dengan gabungan seluruh aliansi berdemo protes menolak UU cipta kerja yang berjumlah 5000 mahasiswa yang berdiri di depan gerbang istana negara, akan tetapi yang awalnya demo berjalan dengan baik, berubah menjadi panas dikarenakan arogansi aparat kepolisian yang membubarkan paksa para pendemo dengan persekusi yang amat menyheramkan mahasiswa di pukul mundur dengan tembakan gas air mata dan peluru karet yang menargetkan kepada para demonstran yang seharusnya sebagai aparat kepolisian menyayomi masyarakat dan melindungi masyarakat justru berbanding terbalik, sehingga suasana demo pun menjadi tidak kondusif.

Bentuk sikap arogansi karena dominasi budaya mayoritas menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan budaya dan orang lain, bahkan sikap dan perilaku sering tidak simpatik, tidak menghormati, taak acuh, serta bertentangan dengan nilai-nilai dalam pendidikan budaya yang mulia. Di sisi lain pendidikan agama Islam perlu kesiapan yang matang, sebab fakta yang terjadi tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, moderat, dan inklusif. Terkadang dengan pemahaman tentang agama yang dangkal dan sempit, klaim kebenaran

sepihak sering muncul dari masing-masing kelompok⁴. Hal ini juga terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik yang belum menguasai akan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sehingga memberi dampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan tertentu.

Kenyataan akan terus menerusnya kecenderungan arus fanatisme yang semakin masif ini tentu dapat menimbulkan kekhawatiran yang dasyat jika melihat realitas bangsa yang penuh keberagaman, baik dalam hal agama, politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Melihat kecenderungan tersebut, dibutuhkan peranan dan fungsi yang dapat dimainkan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam penyemaian sikap keberagaman yang menghargai multikulturalistik dan pluralistik masyarakat⁵.

SMP Bahrul Maghfiroh adalah salah satu sekolah di kota Malang dengan karakteristik menggabungkan 2 pendidikan, yakni pendidikan umum dengan pendidikan agama khas pesantren yang memiliki siswa dari berbagai budaya, seperti perbedaan daerah, perbedaan sosial, kebiasaan dan asal siswa. Begitu banyak siswa yang sekolah disana dari berbagai kota, seperti di kelas 7A dari 30 siswa, 5 orang berasal dari riau, 5 orang berasal dari batak, 5 orang berasal dari kalimantan, 5 orang berasal dari lampung, 3 orang berasal dari jakarta dan 7 orang berasal dari jawa timur sendiri, yang pasti dari perbedaan sosial pun jelas berbeda antara siswa yang berasal dari batak bertemu dengan siswa asal malang itu sendiri, tentu orang batak dengan gaya bicara mereka yang identik lebih keras dirasa oleh siswa yang dari malang menjadi terlihat seperti orang marah, padahal memang gaya

⁴ Faridi, Agama Jalan Kedamaian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm.23.

⁵ Akhmad Fauzi, Radikalisme Islam dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin, (Banjarmasin:IAIN Antasari Press), hlm 8-9

bicara mereka dan kebiasaan disana yang sudah lazim, dan kebiasaan masing-masing siswa pun sudah pasti berbeda, tidak bisa disamakan antara siswa yang berasal dari bandung atau sunda beremu dengan orang riau yang dikenal kalau berbicara mengeluarkan suara yang lantang. Tentu dari berbagai macam asal membuat mereka tidak sama. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam pemahaman agama terhadap masing-masing siswa, baik yang diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan non-formal sebelum memasuki ke SMP. Maka diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menumbuhkan nilai-nilai multikultural, diharapkan dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, lebih kompleks dan akurat tentang kondisi manusia dan melintasi konteks waktu, ruang, dan budaya tertentu sebagaimana terkandung sesuai pendidikan multikultural dalam mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara sebagai masyarakat etnis, budaya⁶.

Observasi yang peneliti lakukan bahwa di SMP Bahrul Maghfiroh memiliki perbedaan dalam penanaman pendidikan multikulturalisme yang telah di berikan, ada juga masih terlihat jelas beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, di antaranya adalah masih terdapat peserta didik yang belum memiliki rasa sikap saling menghargai sesama orang lain, baik dari tingkah laku dan tutur bahasanya. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat langsung tingkah laku peserta didik yang tidak menghargai orang lain, ada peserta didik yang

⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan agama berwawasan multikultural. (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama). hlm. 8

mengejek temannya yang bertubuh kecil, serta banyaknya peserta didik yang kurang memahami terhadap pembelajaran multikulturalisme.

Dengan karakteristik SMP Bahrul Maghfiroh yang menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan agama khas pesantren yang memiliki siswa dari berbagai budaya, seperti perbedaan daerah, perbedaan sosial, kebiasaan dan asal siswa. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam pemahaman agama terhadap masing-masing siswa, baik yang diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan non-formal sebelum memasuki ke jenjang selanjutnya. Maka diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menumbuhkan nilai-nilai multikultural, diharapkan dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, lebih kompleks dan akurat tentang kondisi manusia dan melintasi konteks waktu, ruang, dan budaya tertentu sebagaimana terkandung sesuai pendidikan multikultural dalam mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara sebagai masyarakat etnis, budaya.

Berkaitan dengan masalah di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang”. Dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gagasan yang matang dan berkelanjutan tentang pendidikan multikultural dalam setiap sekolah agar berbagai kasus konflik dapat diminimalisir sejak dini.

B. FOKUS PENELITIAN

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural apa yang ada di SMP Bahrul Maghfiroh Malang?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMP Bahrul Maghfiroh Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural di SMP Bahrul Maghfiroh Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMP Bahrul Maghfiroh Malang.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

a. Secara teoritik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif terhadap pengembangan studi Pendidikan Islam di Indonesia yang multikultural.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti hal yang serupa dikemudian hari.

- b. Secara praktis
 1. Dapat memberikan pemahaman terhadap sekolah dalam upaya menangkal fanatisme golongan.
 2. Bagi civitas akademik Universitas Islam Malang khususnya mahasiswa pendidikan agama Islam di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan sebagai bahan rujukan referensi untuk melakukan kejian lebih lanjut.
 3. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak yang berkompeten sebagai regulator dalam menyusun peraturan-peraturan yang terkait penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. **Penanaman** adalah sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian di transformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari
2. **Nilai-nilai** merupakan kumpulan perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik dan buruknya, benar-salah
3. **Multikultural** adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia atau kebijakan kebudayaan keragaman.
4. **Pembelajaran** adalah proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.
5. **PAI** adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa berakhlaq mulia mengajarkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab al quran dan

hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

6. **Fanatisme golongan** adalah sebuah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu yang berlebihan yang mengarah kepada golongan nya masing-masing



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

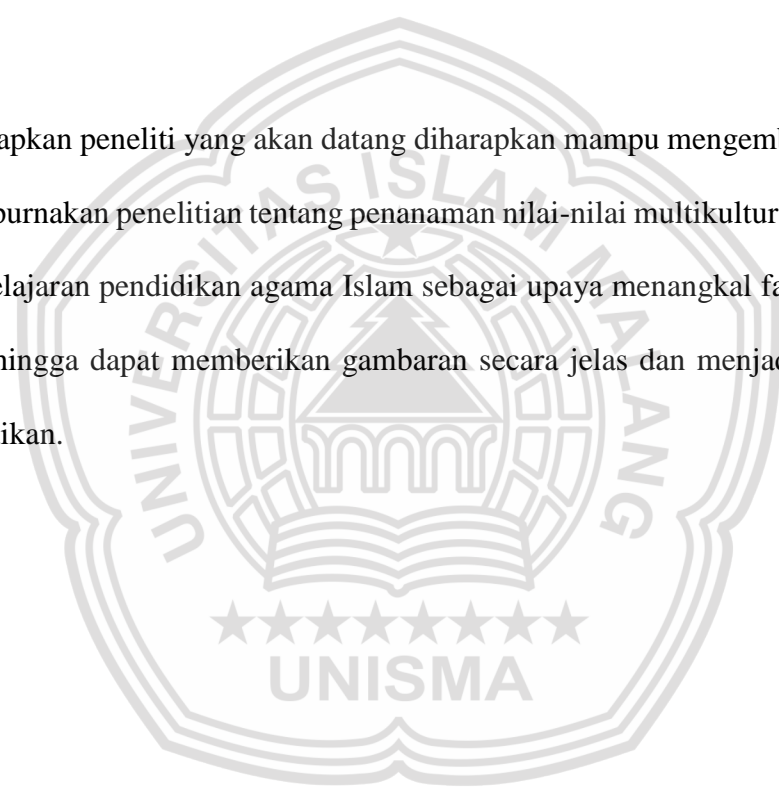
Berdasarkan uraian dan pembahasan terhadap penelitian tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai multikultural yang relevan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai keadilan. Penanaman melalui materi yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mampu memberikan pengaruh terhadap siswa melalui sikap moderat sebagai upaya menangkal fanatisme golongan.
2. Penanaman nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui proses pembelajaran (diskusi, metode tanya jawab dan metode *role playing*), Disamping melalui metode pembelajaran dilakukan metode pendukung yang digunakan sebagai penguat terhadap proses penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa dengan menggunakan metode pembiasaan melalui membaca al-Qur'an, shalat duhur berjamaah, saling menghargai satu sama lain. Selain itu, untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural, dilakukan kegiatan di luar sekolah berupa ekstrakurikuler, pendekatan dengan orang tua dan nasihat/arahan.
3. Implikasi penerapan pendidikan multikultural di SMP Bahrul Maghfiroh Malang memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi, keadilan, dan persatuan satu sama lain yang meliputi kebebasan berpikir berupa

ketidaktegangan siswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama antar individu maupun kelompok tanpa saling curiga, kebebasan memutuskan masa depan, memilih kegiatan yang diinginkan, dan kebebasan dalam memberikan pemahaman yang berbeda, namun peserta diarahkan nilai-nilai Islam yang moderat. Hal terpenting yang dilakukan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang adalah dengan menanamkan paham ahlussunnah waljama'ah untuk membentuk karakter Islam yang moderat.

B. Saran

Diharapkan peneliti yang akan datang diharapkan mampu mengembangkan dan menyempurnakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan, sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan menjadi acuan dalam pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*,(Jakarta: Rajawali Pers,2008),h.15
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 21-22
- Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 105.
- Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 99.
- Akhmad Fauzi, *Radikalisme Islam dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin*, (Banjarmasin:IAIN Antasari Press), hlm 8-9
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2014),h.19-20
- David W Johnson & Frank P Johnson, *Dinamika Kelompok, Edisi Kesembilan Teori dan Keterampilan*, (Jakarta Utara:PT Indeks, 2006), hlm. 7
- Demirel,H.H., dan Akpınar,K .D., *Multicultural Education and Its Impact on Language Development: The Case of Military Cadets at TMA*.
- Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm.23.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.Hlm. 414
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*.
- Misbahul Munir Makka, Anisa Jihan Tumiwa, dkk, *Fanatisme Agama dan Taqlid sebagai Pemicu Radikalisme di Kota Manado Perspektif Islam*, hlm. 2
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*,(Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2011), hal. 35
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*,(Yogyakarta: Teras,2012),h.82
- Seregina, A., Koivisto, E., dan Mattila, P, *Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives*, *Journal of Aalto University School of Economics*, hlm. 12
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang:UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), cet. II, 2012), hlm.42.

Yaya Suryana dan A. Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 256.

Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan agama berwawasan multikultural. (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama). hlm. 8

